

**PENERAPAN *PLOTTING FOR SUSPENSE* UNTUK MEMBANGUN
SUSPENSE PADA SOCIETAL CONFLICT
DALAM PENCIPTAAN SKENARIO
“PELARIAN”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Gazwani Altrisa
NIM: 1610140132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENERAPAN *PLOTTING FOR SUSPENSE* UNTUK MEMBANGUN *SUSPENSE* PADA *SOCIETAL CONFLICT* DALAM PENCIPTAAN SKENARIO “PELARIAN”

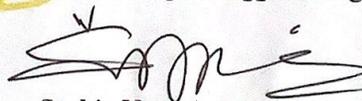
diajukan oleh **Gazwani Altrisa**, NIM 1610140132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91261) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal12 JUN 2023..... dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906

Pembimbing II/Anggota Penguji



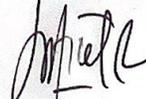
Sazkia Noor Angraeni, S.I.P., M.Sn.
NIDN 0008088604

Cognate/Penguji Ahli



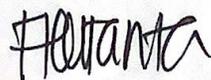
Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.I.P., M.A
NIDN 0016067005

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gazwani Altrisa

NIM : 1610140132

Judul Skripsi : Penerapan *Plotting for Suspense* untuk Membangun *Suspense*
pada Penciptaan Skenario “Pelarian”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Gazwani Altrisa
NIM 1610140132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Gazwani Altrisa

NIM : 1610140132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Penerapan *Plotting for Suspense* untuk Membangun *Suspense* pada *Societal Conflict* dalam Penciptaan Skenario “Pelarian”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 19 Mei 2023
Yang Menyatakan,



Gazwani Altrisa
1610140132



Terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa.

Terima kasih kepada kedua Orangtua saya.

Terima kasih kepada saya, Gazwani Altrisa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan karunia-Nya yang tiada henti mengiringi. Atas izin Allah SWT, penulis dapat merampungkan Tugas Akhir Penciptaan Skenario berjudul “Penerapan *Plotting for Suspense* untuk Membangun *Suspense* pada *Societal Conflict* dalam Penciptaan Skenario “Pelarian”” sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan masa studi perkuliahan strata 1 Jurusan Film dan Televisi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dilalui penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Rampungnya karya ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang ikut andil berperan mendukung penulis dalam bentuk moril maupun materiil, langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
2. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film & Televisi.
3. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan S-1 Film & Televisi.
4. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
5. Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II.
6. Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., selaku Dosen Wali.
7. Damar Wulan dan Tri Sekti, orang tua penulis.
8. Tania Syfa Nismara dan Muhammad Sultan Jaya, adik-adik penulis.
9. Adinda Yayank Dwirana dan Hana Simanjuntak, sahabat penulis.
10. Panji Prasetyo, Malik Elfaruq, Ahmad Ahnaf, orang terdekat penulis.
11. Shanty Sri Rezeky, Trifena Saness Tikarani Br. Ginting, Tabita Trisanta Simanungkalit, Helena Nora Br. Ginting, Nurul Askwana, Nurhalimah.
12. Achmad Rifqon Bachrun Najah, Adha Buyung Pamungkas, Akmala Fakhri Ramadhan, Fabian Hande Lawaladi, Sisca Nusi Wiandri, Traska Tynita, Ulfa Huwaida, Rizky Firlyansah Augusta.

13. Ridha Ansari, Yudi Adi Kurniawan, Fuad Muzakky Ahmad, Muammar Qadavi, Adipati Barsel.
14. Teman-teman mahasiswa/i dan alumni Program Studi Film & Televisi Fakultas Seni Media Rekam angkatan 2016.
15. Segenap jajaran pengajar dan staf Program Studi Film & Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
16. Seluruh keluarga serta kerabat yang telah memberi dukungan dan dorongan hingga penulisan karya Tugas Akhir Penciptaan Skenario ini terselesaikan.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan luput dalam penulisan Tugas Akhir ini. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan wawasan di bidang perfilman khususnya penulisan skenario film fiksi.



Yogyakarta, 7 Juni 2023

Penulis

Gazwani Altrisa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I – PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan.....	3
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Karya	4
1. <i>The Darkest Minds</i>	4
2. <i>Children of Men</i>	6
3. <i>What Happened to Monday</i>	8
BAB II – OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	10
A. Objek Penciptaan	10
1. Pertumbuhan Penduduk	10
2. <i>Google Earth</i>	11
3. Kamp Pendidikan Ulang Xinjiang	11
4. <i>One Child Policy</i>	13
5. Distopia	14
B. Analisis Objek Penciptaan	15
BAB III – LANDASAN TEORI	17
A. Skenario	17
B. Karakter	18

<i>C. Setting</i>	20
D. Struktur Dramatik	21
E. Tema	22
F. Konflik	22
<i>G. Societal Conflict</i>	23
<i>H. Suspense</i>	23
<i>I. Plotting for Suspense</i>	25
BAB IV – KONSEP KARYA	28
A. Konsep Penciptaan	28
1. Pemilihan Judul.....	29
2. Plot Cerita	29
3. Tema Cerita.....	30
4. Dramatik Cerita.....	30
5. <i>Setting</i> Cerita.....	30
6. <i>Societal Conflict</i>	38
7. Penerapan <i>Plotting for Suspense</i> untuk Membangun <i>Suspense</i>	39
8. Tiga Dimensi Tokoh Utama	41
B. Desain Produksi	46
BAB V – PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	51
A. Tahap Perwujudan Karya	51
1. Tentang Cerita.....	51
2. Riset	53
3. Membuat Sinopsis.....	54
4. Profil Tokoh dan Kerangka Tokoh	54
5. Membuat Treatment.....	54
6. Menulis Skenario	54
B. Pembahasan Karya.....	55
1. <i>Societal Conflict</i>	55
2. Penerapan <i>Plotting for Suspense</i> untuk Membangun <i>Suspense</i>	63
BAB VI – PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83

B. Saran	84
DAFTAR SUMBER RUJUKAN	86
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film <i>The Darkest Mind</i>	5
Gambar 1.2. Poster Film <i>Children of Men</i>	6
Gambar 1.3. Naskah Film <i>Children of Men</i>	7
Gambar 1.4. Naskah Film <i>Children of Men</i>	7
Gambar 1.5. Poster Film <i>What Happened to Monday</i>	8
Gambar 3.1. Struktur 3 Babak Armantono	21
Gambar 4.1. Negara Wantira 2100	31
Gambar 4.2. Negara Wantira 2100	31
Gambar 4.3. Negara Wantira 2100	31
Gambar 4.4. Negara Wantira 2100	32
Gambar 4.5. Rumah Tira dan Heri	32
Gambar 4.6. Mobil Tira dan Heri	33
Gambar 4.7. Markas Para Mantan Tahanan	33
Gambar 4.8. Markas Para Mantan Tahanan	34
Gambar 4.9. Rumah Singgah	36
Gambar 4.10. Kamp Penahanan	37
Gambar 4.11. Kamp Penahanan	37
Gambar 4.12. Kamp Penahanan	37
Gambar 4.13. Kamp Penahanan 15 Tahun Kemudian	38

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. 3D Karakter Lajos Egri	19
Tabel 4.1. <i>Plotting for Suspense</i>	39
Tabel 4.2. <i>Plotting for Suspense</i>	40
Tabel 4.3. <i>Plotting for Suspense</i>	40
Tabel 4.4. <i>Plotting for Suspense</i>	40
Tabel 4.5. <i>Plotting for Suspense</i>	41
Tabel 4.6. 3D Karakter Heri.....	41
Tabel 4.7. 3D Karakter Irkham	42
Tabel 4.8. 3D Karakter Tira	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Form I-VII

Lampiran 2. Desain Poster

Lampiran 3. Surat Keterangan Mengikuti Seminar

Lampiran 4. Publikasi dan Undangan Seminar

Lampiran 5. Dokumentasi Seminar

Lampiran 6. Buku Tamu Seminar

Lampiran 7. Notulensi Seminar

Lampiran 8. Pengarsipan Skenario “Pelarian”



ABSTRAK

Konflik merupakan salah satu unsur penting dalam skenario karena berfungsi sebagai penggerak cerita. Konfliklah yang membuat cerita menjadi lebih menarik karena melalui konflik, akan ditunjukkan seberapa besar hambatan yang akan dihadapi oleh karakter ketika hendak mencapai tujuannya. Konflik juga yang menjadi dasar dalam terciptanya ketegangan pada cerita karena menimbulkan rasa penasaran penonton akan keberhasilan karakter dalam mencapai tujuannya.

Penulisan skenario film “Pelarian” dengan durasi 70 menit ini mengangkat tema tentang kebijakan pemerintah berupa larangan untuk memiliki lebih dari satu orang anak, di mana sanksinya adalah dengan penahanan anak kedua di sebuah Kamp Penahanan. Skenario ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang telah melanggar aturan pemerintah dengan tetap mempertahankan kehamilan anak kedua mereka, sehingga mereka harus berusaha sekuat tenaga, untuk melarikan diri dari kejaran pemerintah. Dalam penulisan skenario film “Pelarian”, konflik akan menjadi salah satu aspek penggerak cerita. Konflik sosial atau *Societal Conflict* dipilih untuk menjadi konflik utama pada cerita karena konflik terjadi antar satu individu atau kelompok dengan birokrasi atau pemerintah. Melalui *Societal Conflict* yang sudah diterapkan, ketegangan atau *Suspense* akan dibangun melalui 5 cara oleh Linda J. Cowgill dalam bukunya yang berjudul *Art of Plotting*, di mana cara tersebut dirujuk dari teori *Plotting for Suspense*, yang terdiri dari *Give Audience the Information*, *Crosscutting*, *Unexpected Complications*, *The Ticking Clock* dan *Play the Beats*.

Konflik akan diterapkan pada cerita melalui tokoh utama yang akan berusaha keras untuk terlepas dari tokoh yang menghambatnya. Konflik ini akan diwujudkan dengan membangun ketegangan atau *Suspense* melalui aksi, dialog hingga kilas balik memori masa lalu tokoh utama, yang akan membuat penonton mengetahui tujuan dan hambatan dari masing-masing karakter.

Kata Kunci: *Societal Conflict*, *Suspense*, Skenario

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiongkok merupakan negara dengan wilayah yang sangat luas dan memiliki begitu banyak etnis. Di luar 56 etnis yang diakui pemerintah Beijing, salah satu yang cukup kontroversial adalah etnis Uighur dan wilayahnya, Xinjiang. Sejak berdirinya Partai Komunis Tiongkok pada tahun 1949, mereka secara resmi mengklaim bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah Tiongkok dan akan mempercepat upaya untuk sepenuhnya mengintegrasikan Xinjiang demi mencapai kepentingannya. Akan tetapi, perjalanan Tiongkok dalam menghadapi etnis Uighur tidak selalu berjalan dengan mulus. Perlahan mulai bermunculan konflik antara pemerintah Tiongkok dengan etnis Uighur berupa pemberontakan perihal isu separatisme dan terorisme. Hal ini dikarenakan kekuasaan Uighur pada akhirnya banyak dikendalikan oleh sekretaris jenderal daerah Partai Komunis Tiongkok dan bukan oleh gubernur setempat. Salah satu hal yang semakin mendorong memanasnya hubungan etnis Uighur dengan pemerintah Tiongkok adalah adanya gerakan kemerdekaan di Xinjiang. Penindakan tegas pemerintah Tiongkok juga semakin keras sejak digulirkannya kampanye “*Strike Hard*” pada 1996. Kebijakan ini mencakup kebijakan memperketat pengendalian terhadap kegiatan agama, pembatasan pergerakan dan penahanan kelompok atau orang tertentu yang dicurigai mendukung gerakan separatisme terhadap pemerintah Tiongkok. Ada juga kebijakan *Go West Policy* pada tahun 2000 yang mendorong semakin banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi di Xinjiang.

Pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok terhadap etnis Uighur tampaknya masih berlangsung hingga kini. Hal ini dapat dilihat dari maraknya media luar yang membahas tentang penahanan etnis Uighur di Kamp Pendidikan Ulang Xinjiang dan kabar mengenai banyaknya pelanggaran HAM lainnya yang ada di dalamnya seperti aborsi dan sterilisasi terhadap etnis Uighur. Tak hanya itu saja, kebijakan berupa penahanan anak bagi orang tua yang tidak sanggup membayar denda karena memiliki lebih dari dua orang anak juga

berlakukan kepada etnis Uighur. Media mengaku memperoleh keterangan mengenai pelanggaran-pelanggaran HAM yang ada di Kamp Pendidikan Ulang Xinjiang tersebut dari beberapa tahanan yang berhasil lolos dan salah satu mantan dokter yang pernah bekerja di sana. Berita ini juga diperkuat dengan keterangan Menteri Luar Negeri Inggris, Dominic Raab, yang ikut mendukung mengenai kebenaran rumor pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah Tiongkok terhadap para tahanan di Kamp Pendidikan Ulang Xinjiang tersebut. Meskipun begitu, Tiongkok tetap menyangkal rumor tersebut dan bersikeras menjelaskan bahwa kamp tersebut bertujuan untuk mencegah etnis Uighur dari aksi separatisme dan terorisme.

Upaya Tiongkok dalam mengintegrasikan wilayah Xinjiang hingga keinginan untuk memiliki kuasa terhadap etnis Uighur, menjadi dasar terciptanya skenario film “Pelarian” di mana pada skenario film ini, pemerintah sangat ingin mengontrol rakyatnya hingga diciptakannya satu aturan dan sanksinya yang sangat tegas, sama seperti yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok terhadap etnis Uighur, agar tercapainya tujuan dari negara tersebut. Skenario film “Pelarian” akan menceritakan tentang sepasang suami istri bernama Tira dan Heri yang tinggal sebuah negara antah berantah bernama Wantira, yang hidup pada tahun 2100, di mana lonjakan penduduk yang sangat tinggi merupakan suatu permasalahan yang sudah dianggap serius oleh negaranya. Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah Wantira pada akhirnya menciptakan aturan berupa larangan untuk mempunyai lebih dari satu anak pada setiap satu inti keluarga. Upaya lainnya yang diterapkan oleh pemerintah Wantira untuk membuat warga negaranya patuh pada aturan yang telah diterapkan adalah dengan mengikuti kebijakan yang telah diterapkan pemerintah Tiongkok yaitu pembuatan Kamp Pendidikan Ulang Xinjiang untuk para etnis Uighur, agar rakyatnya menyadari seberapa seriusnya permasalahan yang sedang dihadapi. Berbeda dengan pemerintah Tiongkok yang menahan hampir semua etnis Uighur, pemerintah Wantira hanya menahan setiap anak kedua yang kemudian akan dijadikan aset oleh negara. Hal ini bertujuan untuk mengontrol rakyatnya agar patuh terhadap kebijakan yang tengah diberlakukan.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan skenario ini bermula dari rasa penasaran dibalik suksesnya pemerintah Tiongkok dalam membuat warga negaranya patuh dengan kebijakan yang tengah diberlakukan. Seperti pada tahun 1979, pemerintah Tiongkok yang pada saat itu tengah menghadapi permasalahan mengenai kepadatan penduduk, menciptakan sebuah kebijakan *One Child Policy* yaitu larangan untuk memiliki lebih dari satu orang anak. Dari kebijakan yang diterapkan selama 35 tahun tersebut, pemerintah Tiongkok berhasil menurunkan jumlah penduduk hingga 400 juta jiwa. Kebijakan lainnya yang terbilang cukup ekstrem adalah penahanan etnis Uighur di Kamp Pendidikan Xinjiang sebagai upaya pemerintah Tiongkok untuk mencegah etnis Uighur dari tindakan separatisme dan terorisme. Alhasil, Tiongkok berhasil memegang kuasa dan kontrol terhadap etnis Uighur.

Skenario cerita “Pelarian” akan bercerita tentang sepasang suami istri, Tira dan Heri yang akan berusaha setengah mati untuk lari dari kejaran pemerintah, saat hendak melarikan diri ke desa gaib bernama Baandah 12 karena telah melanggar aturan pemerintah yaitu mempertahankan kehamilan anak kedua mereka. Skenario film ini akan menggunakan *Societal Conflict* sebagai konflik utama pada keseluruhan cerita di mana konflik ini nantinya akan dibawakan oleh dua tokoh utama yaitu sepasang suami istri bernama Tira dan Heri, yang akan berusaha keras untuk lari dari kejaran pemerintah. Tokoh utama lainnya yang juga berperan penting dalam membangun *Societal Conflict* adalah pimpinan Badan Penanganan Keluarga Berencana bernama Irkham, yang akan mewakili pihak pemerintah dan menjadi hambatan terbesar Tira dan Heri dalam mencapai tujuannya. Hal ini akan berujung dengan terciptanya *Suspense*, yang dibangun dengan penggunaan teori *Plotting for Suspense* pada cerita, yang terdiri dari *Give Audience the Information*, *Crosscutting*, *Unexpected Complications*, *The Ticking Clock* dan *Play the Beats*. Selama perjalanan mereka menuju tempat pelarian, mereka akan mengalami begitu banyak kesulitan yang akan dikembangkan melalui lima cara tersebut, di mana kesulitan tersebut akan dibawa oleh Irkham, wakil dari pemerintah.

C. Tujuan dan Manfaat

Secara umum tujuan dari pembuatan skenario cerita “Pelarian” adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan skenario dengan menggunakan *Societal Conflict* sebagai tema dalam membangun *Suspense* pada cerita.
2. Menciptakan ketegangan pada cerita dengan menggunakan lima cara *Plotting for Suspense* untuk membangun *Suspense*, yang dirujuk dari buku *Art of Plotting* oleh Linda J. Cowgill.
3. Memberikan gambaran mengenai dampak dari lonjakan penduduk yang sangat tinggi pada suatu negara.

Manfaat dari hasil penciptaan karya skenario cerita ini, antara lain:

1. Menjadi cetak biru atau *blueprint* dalam produksi film cerita.
2. Membawa penonton untuk ikut merasakan ketegangan pada cerita melalui lima cara *Plotting for Suspense*, yang digunakan dalam membangun *Suspense*.
3. Khalayak mengetahui seberapa serius permasalahan yang ada pada cerita.

D. Tinjauan Karya

Referensi menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang pengkarya dalam menciptakan sebuah karya baru. Termasuk dalam penciptaan skenario film “Pelarian”, dibutuhkan tinjauan karya sebagai acuan dalam segi *setting* tempat hingga cara membangun ketegangan pada sebuah cerita. Berikut adalah beberapa film dan skenario film yang dijadikan referensi dalam penulisan skenario film “Pelarian”:

1. *The Darkest Minds*

Film ini disutradarai oleh Jennifer Yuh Nelson dan ditulis oleh Alexandra Bracken. *The Darkest Minds* dirilis pada tahun 2018 dan memiliki durasi 1 Jam 43 Menit. Diperankan oleh Amandla Stenberg sebagai Ruby Daly, Harris Dickinson sebagai Liam, Skylan Brooks sebagai Chubs dan Miya Cech sebagai Zu di mana

mereka merupakan tahanan dari Kamp Penahanan dikarenakan memiliki kekuatan khusus dan dianggap berbahaya bagi pemerintah.



Gambar 1.1. Poster Film *The Darkest Mind*

Film ini menceritakan tentang empat orang tahanan yang memiliki kekuatan super. Mereka dikategorikan menjadi 4 warna yaitu Ruby yang merupakan seorang Jingga (membaca pikiran, menghilangkan ingatan), Liam yang merupakan seorang Biru (telekinesis), Zu yang merupakan seorang Emas (menciptakan listrik), dan Chubs yang merupakan seorang Hijau (memiliki otak yang sangat cerdas). Ruby yang pada awalnya meninggalkan Kamp Tahanan dengan seorang dokter yang juga merupakan anggota dari organisasi yang ingin melakukan pemberontakan. melarikan diri dari dokter tersebut hingga kemudian bertemu dengan ketiga temannya, Liam, Chubs dan Zu.

Persamaan pertama yang ada pada film ini dengan skenario film “Pelarian” adalah keduanya menggunakan *Societal Conflict*. Persamaan selanjutnya terletak pada latar tempat di mana keduanya menggunakan Kamp Penahanan namun dengan tujuan yang berbeda. Pada film *The Darkest Minds*, Kamp Penahanan digunakan untuk menahan setiap anak yang memiliki kekuatan khusus sedangkan pada skenario cerita “Pelarian”, Kamp Penahanan digunakan untuk menahan anak kedua yang lahir dari setiap satu inti keluarga. Persamaan lainnya pada keduanya juga terletak pada proses pelarian di mana keduanya menggunakan *setting* di dalam mobil dan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Sementara itu, perbedaan

antara film *The Darkest Mind* dengan skenario film “Pelarian” terletak pada konfliknya, *Societal Conflict* yang terjadi pada film *The Darkest Minds* terletak pada tidak hanya dengan pemerintah saja namun juga dengan beberapa kelompok, sementara pada film “Pelarian”, *Societal Conflict* hanya akan berfokus pada pemerintah saja.

2. *Children of Men*

Film ini disutradarai oleh Alfonso Cuaron dan ditulis oleh Alfonso Cuaron, Timothy J, David Arata dirilis pada tahun 2006 dan memiliki durasi 1 Jam 49 Menit. Diperankan oleh Clive Owen sebagai Theo Faron, Julianne Moore sebagai Jullian dan Clare-Hope Ashitey sebagai Kee. Theo yang merupakan seorang polisi, diminta oleh mantan istrinya Jullian untuk mengantar Kee ke sebuah tempat penelitian.



Gambar 1.2. Poster Film *Children of Men*

Film ini menceritakan tentang visualisasi di masa depan di mana umat manusia akan menghadapi kepunahan dikarenakan tidak adanya lagi kehamilan di dunia. Akan tetapi, terdapat seorang wanita bernama Kee yang dianggap sebagai penyelamat dunia dikarenakan dapat mengandung seorang bayi. Maka dari itu, seorang pria bernama Theo, melakukan misi penyelamatan ibu yang tengah mengandung tersebut agar dapat sampai ke tempat penelitian dengan selamat.

Persamaan yang ada pada film *Children of Men* dengan skenario film “Pelarian” adalah penerapan beberapa cara dalam membangun *Suspense*. Salah satu

cara yang diterapkan pada film ini adalah menggunakan *Unexpected Complications*. Pada film *Children of Men*, *Unexpected Complication* diterapkan dengan cara menambahkan konflik lain yang menghalangi Theo yaitu adanya segerombolan orang yang mencoba menghalangi mereka hingga akhirnya menyebabkan Julian terbunuh dan pada akhirnya hanya Theo yang akan mengantar Kee ke tempat penelitian. Hal ini juga akan diterapkan ketika Tira dan Heri sedang dalam perjalanan dan ada beberapa perampok yang akan menghalangi mereka.

INSIDE THE MULTIPLA

Luke can't go any faster backwards, the motorcycle catches up, running alongside them. The Zed on back looks in the car, his eyes visible for an instant through his black mask.

Luke accelerates, and the motorcycle drops back, riding now in front of the car.

Theo sees the Zed on back of the motorcycle rise up -- he's aiming a high-powered RIFLE at them --

THEO

He's got a gun --

BANG! The bullet crashes through the windshield --

Julian jolts with the impact, blood spraying. The passengers screaming in terror and disbelief:

Gambar 1.3. Naskah Film *Children of Men*

Unexpected Complications lainnya diterapkan ketika Theo dengan terpaksa membunuh seorang polisi agar rahasia Kee tetap aman hingga tiba di tujuan. Hal ini nantinya juga akan diterapkan di mana Heri dengan terpaksa harus membunuh polisi agar bisa melarikan diri.

BANG! Luke gets off another shot, taking down Cop 2. Cop 2 fires off a shot --

BANG! Luke finishes Cop 2.

The echo of gunfire dissipates. Theo standing there, taking it in. The two cops lay bleeding on the ground. Silence.

KEE

The fuck?

LUKE

Let's go.

THEO

(stunned)

What did you do?

MIRIAM

Let's go!

Theo stays there, confused. Luke levels the gun at Theo.

Gambar 1.4. Naskah Film *Children of Men*

Nantinya, tak hanya *Unexpected Complications* saja yang akan diterapkan pada skenario film “Pelarian”, beberapa cara lain untuk membangun *Suspense* seperti *Give Audience the Information*, *Crosscutting*, *The Ticking Clock*, dan *Play the Beats* yang ada pada *Children of Men*, nantinya juga akan diterapkan pada skenario cerita “Pelarian”.

3. *What Happened to Monday*

Film ini disutradarai oleh Tommy Wirkola dan ditulis oleh Max Botkin, Kerry Williamson dirilis pada tahun 2017 dan memiliki durasi 1 Jam 49 Menit. Diperankan oleh Noomi Rapace sebagai Sunday, Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday dan Saturday, kembar 7 yang menyamar sebagai Karen Settman. Tokoh selanjutnya yaitu Glenn Close yang berperan sebagai seorang presiden bernama Nicolette Cayman.

Film ini menceritakan tentang kisah 7 kembar bersaudara yang hidup pada tahun 2043 di mana dunia sedang berada pada tahap krisis dikarenakan meledaknya populasi. Kondisi tersebut mendorong dibentuknya kebijakan satu anak dalam setiap rumah tangga yang begitu ketat oleh *Child Allocation Bureau (CAB)* di mana jika sebuah keluarga memiliki dua anak atau lebih, maka anak tertua akan dibiarkan hidup sementara anak lainnya akan menjalani proses *Cyrosleep* atau pembekuan tubuh.



Gambar 1.5. Poster Film *What Happened to Monday*

Persamaan antara film *What Happened to Monday* dengan skenario film “Pelarian” terletak pada tema, latar belakang cerita dan latar tempat. Keduanya memiliki kesamaan yaitu berada pada situasi di mana dunia sudah sangat padat dengan penduduk dan kebijakan mengenai larangan memiliki lebih dari satu orang anak diterapkan. Keduanya juga memiliki pemerintah yang sangat tegas terhadap para pelanggarnya. Apabila pada film *What Happened To Monday* anak kedua harus menjalani proses *Cyrosleep*, pada skenario film “Pelarian” anak kedua akan ditahan di Kamp Penahanan dan dijadikan aset oleh negara.

Sementara itu, perbedaan antara film *What Happened to Monday* dengan skenario film “Pelarian” terletak pada tampilan negaranya. Berbeda dengan *What Happened to Monday* yang terlihat sangat *modern* dan cenderung bersih, skenario film “Pelarian” akan memperlihatkan sebuah negara dengan gedung-gedung tinggi yang sudah mulai kumuh dan kotor.

